

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sebagai perpaduan dua aktivitas, yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan harmonis antara guru siswa. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas pembelajaran itu berjalan dengan baik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya (Kunandar, 2007).

Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sangat diperlukan. Pembelajaran inovatif dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan yang berasal dari hasil pemikiran, kreatif, temuan dan modifikasi yang memuat ide dan metode yang dipergunakan untuk mengatasi suatu permasalahan pendidikan. Pembelajaran yang baik harus dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran. (Djanali, 2004)

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Untuk mengatasinya diperlukan inovasi dalam penerapan model maupun metode pengajaran kimia, karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penerapan model maupun metode pengajaran yang tepat. Pada

umumnya guru masih menggunakan metode konvensional dalam pengajaran. Pembelajaran konvensional bersifat searah yaitu dari guru ke siswa, dimana siswa hanya pasif menerima materi dari guru, telah dianggap sebagai cara yang kurang tepat lagi pada masa sekarang ini. (Djanali, 2004)

Ilmu kimia juga merupakan *experimental science*, tidak dapat dipelajari hanya melalui membaca, menulis atau mendengarkan saja. Mempelajari ilmu kimia bukan hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan penguasaan prosedur atau metode ilmiah. Dengan demikian pembelajaran ilmu kimia tidak tepat jika dilakukan hanya dengan menonton ceramah, melainkan perlu metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses kerja ilmiah (Jahro, 2009).

Metode praktikum merupakan metode yang tepat dalam mempelajari kimia. Metode praktikum adalah metode mengajar yang dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri percobaan atau eksperimen di laboratorium (Tambunan, 2009). Metode praktikum merupakan metode yang efektif membantu siswa mencari jawaban melalui data faktual yang benar dan memperlihatkan bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa (Yamin, 2005). Menurut Muchtar dan Simalango (2008) dengan kegiatan praktikum perhatian siswa akan lebih dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode praktikum pada pokok bahasan koloid diharapkan dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Hasil penelitian Sabaruddin (2011) membuktikan bahwa metode praktikum efektif digunakan dalam pengajaran koloid. Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 5,721 > t_{tabel} = 1,6723$. Sanimah (2012) yang menunjukkan bahwa pengaruh metode praktikum terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Termokimia di SMA swasta Sri langkat tahun Ajaran 2011/2012. dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 3,016 > t_{tabel} = 2,008$. Dan juga dari penelitian Antoni (2012) diketahui bahwa pengaruh kemampuan awal dan jenis terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan

kelarutan hasil kelarutan 2011/2012 mengalami peningkatan hasil belajar dengan $t_{hitung} = 41 > t_{tabel} = 35,191$.

Hasil penelitian Jahro (2009) menunjukkan bahwa penerapan metode praktikum pada pembelajaran ilmu kimia di SMA Negeri 1 Binjai berhasil meningkatkan motivasi belajar kimia siswa lebih dari 75% dan 83,6 % siswa mengakui bahwa kegiatan praktikum di laboratorium dapat meningkatkan prestasi belajar kimianya. Hasil penelitian Novita (2008) menunjukkan bahwa pemakaian metode praktikum terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi. Besarnya pengaruh metode praktikum yaitu sebesar 35,73% yang berarti pemakaian metode praktikum berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Begitu juga hasil dari penelitian dari Wahyuni (2009) bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah berorientasi Chemo-Enteprenuership pada praktikum kimia siswa.

Media merupakan alat penunjang bagi berbagai bentuk pendidikan dan untuk menyampaikan informasi. Media pengajaran yang menarik dan mampu mengaktifkan alat indera siswa, dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menghindari kejenuhan pada peserta didik. Media audiovisual adalah media yang terdiri dari proses mendengarkan sekaligus dengan pengelihatannya karena ditampilkan pada layar. Keunggulan media audiovisual bila dibandingkan dengan media lain adalah dapat membawa dunia nyata, menyajikan gambar dan suara sekaligus sehingga proses pembelajaran lebih menarik, dapat diputar ulang serta hemat dalam hal waktu, tenaga, dan biaya karena materi dapat disajikan dalam bentuk CD yang juga mudah untuk diperbanyak. (Asnawir, 2004)

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini penggunaan media pendidikan, khususnya media audio visual, sudah merupakan suatu tuntutan yang mendesak. Hal ini disebabkan sifat pembelajaran yang semakin kompleks. Terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru (Simbolon, 2005). Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya pemanfaatan media. Salah satunya adalah media audio visual. Media audiovisual sebagai media yang memperlihatkan secara lebih nyata tentang fenomena yang ada dalam ilmu kimia.

VCD juga dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih kongkrit, dapat menampilkan gerak yang dipercepat atau diperlambat sehingga lebih mudah diamati, dapat menampilkan detail suatu benda atau proses, serta membuat penyajian pembelajaran lebih menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan (Dinbakir, 2009).

Hasil penelitian Diah (2012) membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual (VCD) pada pembelajaran kooperatif Jigsaw terhadap hasil belajar kimia siswa mengalami peningkatan sebesar 53,94% sedangkan kelas control 46,09%. Dari penelitian Fitriani (2009) diketahui bahwa penggunaan media VCD pada pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 9,592 > t_{tabel} = 1,669$. Dan juga dari penelitian Nurlailani (2011) diketahui bahwa pengaruh media dan metode pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar kimia di SMA. Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 5,016 > t_{tabel} = 2,008$.

Hasil penelitian Sumarni (2009) menunjukkan bahwa efektivitas penerapan metode kasus menggunakan metode audiovisual berhasil meningkatkan motivasi belajar 78,05% sedangkan yang tidak termotivasi 17,07%. Begitu juga hasil penelitian dari Asmadi (2008) menunjukkan bahwa “peningkatan proses belajar mengajar kimia melalui pemanfaatan VCD Di SMA Muhammadiyah Pekan Baru” dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa sebesar 71,16%

Berdasarkan hasil observasi ke MAN 1 MEDAN. Di sekolah tersebut sudah ada laboratorium, LCD serta peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru kimia kelas XI. Dari hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa nilai siswa masih ada dibawah KKM yaitu 8,0. Dan metode pembelajaran yang dilakukan adalah tanya jawab, penugasan dan diskusi. Itulah sebagian kecil faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, disini peneliti ingin mengetahui hasil belajar metode praktikum lebih tinggi untuk mengajarkan pokok bahasan koloid daripada hasil belajar siswa dibelajarkan dengan media audiovisual praktikum. Dikarenakan metode praktikum siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati

prosesnya, sedangkan media audiovisual praktikum semua percobaan dilakukan guru siswa hanya melihat praktikum yang ditayangkan melalui LCD. Jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah “**Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Metode Praktikum Dan Media Audiovisual Praktikum Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Di SMA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar kimia siswa.
2. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru.
3. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, metode yang diterapkan kurang bervariasi dan belum dilaksanakan secara maksimal.
4. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Koloid dikelas XI MAN 1 Medan tahun ajaran 2012/2013.
2. Metode *praktikum langsung* digunakan untuk kelas eksperimen I.
3. Media *audiovisual (VCD)* digunakan untuk kelas eksperimen II.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode praktikum lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang dibelajarkan dengan media audiovisual praktikum?

2. Apakah keaktifan siswa berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa pada *metode praktikum* dan *media audiovisual praktikum* pada materi pokok koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan *metode praktikum* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan *media audiovisual praktikum*?
2. Untuk mengetahui adanya hubungan keaktifan siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Koloid.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi siswa : siswa akan terbantu dalam proses belajarnya karena adanya metode atau media yang dapat mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam lagi.
- b. Bagi guru : guru tidak akan mengalami kesulitan lagi dalam proses belajar mengajar terutama pada pokok bahasan koloid, karena telah mengetahui metode atau media yang sesuai untuk digunakan.
- c. Bagi sekolah : sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
- d. Bagi peneliti : hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik kelak.

1.7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode praktikum dan media audiovisual praktikum akan dilaksanakan di kelas XI MAN 1 MEDAN pada materi koloid
- b. Hasil belajar kimia kimia dapat diartikan hasil yang diperoleh siswa setelah belajar dan mengikuti proses pembelajaran kimia. Maksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah sikap ilmiah yang timbul dari dalam diri siswa setelah melakukan proses pembelajaran diukur dari nilai/skor hasil post test siswa setelah dibelajarkan dengan metode praktikum pada pokok bahasan koloid dengan yang dibelajarkan dengan media audiovisual praktikum
- c. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- d. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.
- e. Metode Praktikum adalah salah satu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu dievaluasi oleh guru
- f. Media audiovisual adalah media yang terdiri dari proses mendengarkan sekaligus dengan pengelihatannya karena ditampilkan pada layar
- g. Koloid adalah suatu bentuk campuran yang keadaannya antara larutan dan suspensi